

**KONSEP GENDER: ANTARA KONSTRUKSI SOSIAL DAN BIOLOGIS**

**Yehezkiel Telaumbanua<sup>1)</sup> Rencan Charisma Marbun<sup>2)</sup>**  
 Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

## Correspondence

Email: [delaukiel@gmail.com](mailto:delaukiel@gmail.com)<sup>1)</sup>,  
[rencaris72@gmail.com](mailto:rencaris72@gmail.com)<sup>2)</sup>

No. Telp:

Submitted: 28 Desember 2024

Accepted: 3 Januari 2025

Published: 4 Januari 2025

**ABSTRACT**

Gender is a concept that refers to the differences in roles, responsibilities, and functions between men and women that are shaped by social and cultural constructions. These differences often lead to injustices that impact the division of social, economic and political roles between the two, especially for women who often face marginalization, subordination, stereotypes, violence and double burden. This research aims to understand the meaning of gender, identify common forms of gender injustice, and develop steps to achieve gender equality, especially in the field of education. The method used in this research is a literature study, by analyzing various theoretical and empirical sources on the concept of gender, as well as case studies of the implementation of gender equality in various countries. The results show that gender inequality can be minimized by implementing inclusive policies that guarantee equal access for men and women in obtaining education, participating in the economic sector, and being involved in decision-making. In conclusion, the implementation of gender equality and justice is essential to create a more inclusive and sustainable society.

**Key Words:** gender, gender equality, gender inequality, education, social constructs.

**ABSTRAK**

Gender adalah konsep yang merujuk pada perbedaan peran, tanggung jawab, dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan kultural. Perbedaan ini seringkali menimbulkan ketidakadilan yang berdampak pada pembagian peran sosial, ekonomi, dan politik antara keduanya, khususnya pada perempuan yang sering menghadapi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengertian gender, mengidentifikasi bentuk ketidakadilan gender yang umum terjadi, dan menyusun langkah-langkah untuk mencapai kesetaraan gender, terutama di bidang pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai sumber teoritis dan empiris tentang konsep gender, serta studi kasus penerapan kesetaraan gender di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dapat diminimalkan dengan menerapkan kebijakan inklusif yang menjamin akses yang sama untuk laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan, berpartisipasi di sektor ekonomi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Kesimpulannya, penerapan kesetaraan dan keadilan gender sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** gender, kesetaraan gender, ketidakadilan gender, pendidikan, konstruksi sosial.

**Pendahuluan**

Kesetaraan gender telah menjadi isu global yang semakin mendapatkan perhatian dalam berbagai aspek kehidupan. Gender, yang merujuk pada perbedaan peran, tanggung jawab, dan fungsi antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial dan kultural, seringkali disalahpahami. Ketidakadilan gender—dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda—masih menjadi kenyataan pahit yang dialami oleh perempuan di berbagai belahan dunia. Hal ini tak hanya menghambat perkembangan individu tetapi juga memengaruhi kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran kunci sebagai pintu masuk menuju perubahan. Pendidikan yang inklusif gender bukan hanya memberikan akses yang setara bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga menciptakan kesadaran dan sikap yang mendukung kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa diskriminasi

gender dalam pendidikan masih terjadi, baik dalam bentuk akses yang tidak merata maupun materi pendidikan yang bias gender.

Menghadapi tantangan ini, penting untuk memahami lebih dalam apa itu gender, bagaimana ketidakadilan gender muncul, dan mengapa kesetaraan gender sangat penting untuk diwujudkan. Dengan mengidentifikasi akar masalah dan menawarkan solusi strategis, upaya untuk mencapai masyarakat yang adil dan inklusif dapat lebih terarah.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep gender, mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi, serta merumuskan langkah-langkah menuju kesetaraan gender, khususnya dalam bidang pendidikan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah sekaligus dasar kebijakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami konsep gender, mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dan menyusun langkah strategis untuk mencapai kesetaraan gender, terutama dalam bidang pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam mengenai persepsi, pandangan, dan pemahaman masyarakat terhadap isu gender serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian literatur atau kajian pustaka, yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai data utama. Literatur yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan. Kajian ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana konstruksi sosial membentuk peran gender dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki di berbagai bidang.

Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari:

- Sumber Primer: Literatur utama yang membahas konsep gender, seperti karya ilmiah para pakar gender dan dokumen kebijakan terkait kesetaraan gender.
- Sumber Sekunder: Artikel, laporan penelitian dari lembaga internasional

### **Hasil dan Pembahasan**

**Konsep Gender: Antara Konstruksi Sosial dan Biologis**

Gender seringkali disalahartikan sebagai sinonim dari seks, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Seks merujuk pada aspek biologis yang tidak dapat diubah, sementara gender adalah konstruksi sosial yang menciptakan peran, tanggung jawab, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Gender merupakan hasil dari norma budaya yang terus berkembang, sehingga sifatnya dinamis dan dapat berubah.

Pemahaman yang keliru tentang gender telah melanggengkan ketidakadilan sosial, terutama bagi perempuan. Stereotipe, marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan adalah bentuk nyata dari ketidakadilan gender yang masih banyak terjadi. Misalnya, anggapan bahwa perempuan hanya cocok mengurus rumah tangga menghalangi mereka untuk mengembangkan potensi dalam bidang lain seperti pendidikan, ekonomi, dan politik.

**Bentuk Ketidakadilan Gender**

Berdasarkan literatur yang ditinjau, terdapat beberapa bentuk ketidakadilan gender yang sering muncul:

1. Marginalisasi: Perempuan kerap menghadapi keterbatasan dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya ekonomi.
2. Subordinasi: Pandangan bahwa laki-laki lebih superior dibanding perempuan, misalnya dalam pengambilan keputusan atau kepemimpinan.

3. Stereotipe: Label yang membatasi perempuan pada peran domestik dan laki-laki sebagai pencari nafkah utama.
4. Kekerasan: Baik fisik maupun psikologis, sering kali dialami perempuan akibat bias gender.
5. Beban Ganda: Perempuan harus menanggung tanggung jawab domestik di samping pekerjaan formal.

#### Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Pendidikan adalah kunci untuk menghapus ketidakadilan gender. Pendidikan yang inklusif gender memungkinkan perempuan dan laki-laki memiliki akses yang setara untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi. Namun, bias gender dalam pendidikan masih menjadi tantangan, seperti:

- Kurikulum yang tidak peka gender, yang memperkuat stereotipe.
- Ketimpangan akses pendidikan, terutama di komunitas yang menganggap pendidikan perempuan kurang penting.

Contoh keberhasilan kesetaraan gender dalam pendidikan dapat ditemukan pada negara-negara yang telah menerapkan kebijakan inklusif, seperti program pemberian beasiswa khusus perempuan atau pelatihan untuk guru agar lebih peka terhadap isu gender.

#### Strategi untuk Mencapai Kesetaraan Gender

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender meliputi:

1. **Kebijakan Inklusif:** Pemerintah perlu memastikan kebijakan yang menjamin akses setara bagi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.
2. **Edukasi Publik:** Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender melalui kampanye dan pelatihan.
3. **Peningkatan Kapasitas Perempuan:** Memberikan pelatihan dan dukungan kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang pembangunan.
4. **Menghapus Stereotipe Gender:** Melalui revisi kurikulum pendidikan dan kampanye kesadaran untuk mematahkan stigma yang merugikan perempuan.

#### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender bukan hanya tentang perbedaan, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat memperlakukan peran tersebut. Ketidakadilan gender dapat diminimalkan melalui kebijakan yang mendukung akses setara dan penerapan pendidikan yang inklusif gender. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat yang adil dan inklusif dapat terwujud jika setiap individu—baik laki-laki maupun perempuan—mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan menikmati hasil pembangunan. Peran aktif masyarakat dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan perubahan ini. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan ini menegaskan pentingnya transformasi budaya dan kebijakan untuk menghapus ketimpangan gender di berbagai aspek kehidupan.

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gender adalah konsep sosial yang menggambarkan peran, tanggung jawab, dan fungsi yang dikonstruksi oleh masyarakat bagi laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini sering kali menciptakan ketidakadilan yang merugikan salah satu pihak, terutama perempuan. Ketidakadilan gender muncul dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda, yang memperburuk kesenjangan di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial.

Pendidikan yang inklusif gender menjadi salah satu kunci untuk mengatasi ketidakadilan ini. Melalui pendidikan yang adil dan setara, baik laki-laki maupun perempuan dapat memiliki akses yang sama untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi secara maksimal

dalam masyarakat. Pendidikan juga berperan dalam menghapus stereotipe gender yang selama ini menghambat peran perempuan di ranah publik.

Kesetaraan gender bukan hanya tentang memberikan peluang yang sama, tetapi juga memastikan setiap individu dapat menikmati hasil pembangunan tanpa diskriminasi. Untuk mencapai hal ini, diperlukan kebijakan yang mendukung, transformasi budaya, serta partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat.

Pada akhirnya, penerapan kesetaraan dan keadilan gender tidak hanya penting untuk menghapus ketidakadilan, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

### Referensi

- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2022). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Indonesia.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. (2013). Gender dan Ketidakadilan bagi Perempuan. Diakses dari
- Bhasin, K. (2000). *What Is Patriarchy?*. New Delhi: Women Unlimited.
- Fakih, M. (2000). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Webster's New World Dictionary. (n.d.). Definition of Gender. New York: Prentice Hall.
- Webster's Studies Encyclopedia. (n.d.). Concept of Gender. London: McGraw-Hill.
- Jurnal Manajemen Sumberdaya Wanita. (2019). Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pendidikan.
- Universitas Muhammadiyah Surabaya. (n.d.). BAB II Landasan Teori: Konsep Gender. Diakses dari.
- Barclay, William. *The Gospel of Matthew, Vol. 1*. Philadelphia: Westminster Press, 1975.
- Green, Michael. *Evangelism in the Early Church*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Evans, Craig A. *The Bible Knowledge Background Commentary: Matthew-Luke*. Colorado Springs: David C. Cook, 2003.
- Kolb, David. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ashford, Bruce Riley. *One Nation Under God: A Christian Hope for American Politics*. Nashville: B&H Publishing Group, 2015.
- Nouwen, Henri. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Doubleday, 1975.
- Quinn, Robert E. *Building the Bridge As You Walk on It: A Guide for Leading Change*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.
- Lindsell, Harold D. *The Church and Its Mission*. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Osborne, Grant R. *Matthew: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Retnowati. "Menuju Kehidupan Beragama yang Rama." Dalam *Mozaik Moderasi Beragama: Dalam Perspektif Kristen*, 37. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.